

**RELASI KEAGAMAAN MUSLIM DAN NONMUSLIM (Studi
Perilaku Toleransi di Kelurahan Selandoro Kecamatan
Nubatukan Kabupaten Lembata)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**MUHAMAD TAKDIR
105381102219**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JUNI, 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muhamad Takdir, 105381102219** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 335 Tahun 1445 H/2023 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 31 Agustus 2023.

14 Shafar 1445 H

Makassar,

30 Agustus 2023 M


PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Aase, M. Ag (.....)
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd (.....)
Penguji
1. Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd (.....)
2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd (.....)
3. Dr. Yumnani, S.Pd., M.Pd (.....)
4. Firdaus, S.Pd., M.Pd (.....)

Mengesahul

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NBM: 117 4893

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Relasi Keagamaan Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro
Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata)
Nama : **Muhamad Takdir**
NIM : **105381102219**
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar.

14 Shafar 1445 H
Makassar, 30 Agustus 2023 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II

Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
NBM: 117 4893





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax: (0411) 860 132 Makassar 90211 www.fkip.unismuh.info

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Muhamad Takdir
Stambuk : 105381102219
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : Relasi Keagamaan Muslim dan NonMuslim (Studi
Perilaku Toleransi di Kelurahan Selandoro Kecamatan
Nubatukan Kabupaten Lembata)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 11 September 2023

Yang Membuat Pernyataan

Muhamad Takdir



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax: (0411) 860 132 Makassar 90211 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Muhamad Takdir
Stambuk : 105381102219
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal hingga selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 11 September 2023

Yang Membuat Perjanjian

Muhamad Takdir

MOTTO

Gagal yang sebenarnya adalah ketika kamu berhenti untuk mencoba

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang tuaku tercinta yang telah melahirkan,
membesarkan, dan mengorbankan segalanya bagi diriku

Juga kepada keluarga, teman-teman, dan semua orang yang telah memberikan
semangat dan dukungannya selama ini.



ABSTRAK

Muhamad Takdir. 2023. *Relasi Keagamaan Muslim Dan Nonmuslim (Studi Perilaku Toleransi Di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sam'un Mukramin dan Pembimbing II Risfaisal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk relasi masyarakat muslim dan nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata, untuk mengetahui pandangan muslim dan nonmuslim mengenai relasi sosial masyarakat di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata, serta untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat terjadinya toleransi masyarakat muslim dan nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yaitu studi kasus. Terdapat tiga jenis informan yang digunakan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan yang ditentukan dengan teknik *purposive*. Observasi dan wawancara menjadi teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep relasi merupakan hubungan sosial yang mendukung adanya hubungan sosial yang baik antara masyarakat Muslim dan Nonmuslim. Nilai yang terkandung dalam masyarakat, baik itu nilai budaya dan nilai agama tentunya yang menjadi patokan untuk menjalin hubungan sosial antara masyarakat muslim dan Nonmuslim. Selain menerapkan toleransi juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dari Pancasila ataupun nilai yang terkandung dalam agama. Dengan hal tersebut masyarakat bisa membangun hubungan sosial dan menjadikan hubungan itu sebagai satu kesatuan dalam kerjasama baik itu agama Muslim dan Nonmuslim dan dapat saling membantu dalam menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam mewujudkan demokrasi beragama itu sendiri.

Kata Kunci: Muslim; NonMuslim; Keagamaan; Relasi; Toleransi

ABSTRACT

Muhammad Destiny. 2023. *Religious Relations between Muslims and Non-Muslims (Study of Tolerance Behavior in Selandoro Village, Nubatukan District, Lembata Regency)*. Thesis, Sociology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Advisor I Sam'un Mukramin and Advisor II Risfaisal.

This study aims to determine the form of Muslim and non-Muslim community relations in Selandoro Village, Nubatukan District, Lembata Regency, to find out the views of Muslims and non-Muslims regarding social relations in Selandoro Village, Nubatukan District, Lembata Regency, as well as to reveal the supporting and inhibiting factors for the tolerance of Muslim and non-Muslim communities. in Selandoro Village, Nubatukan District, Lembata Regency.

The type of research used in this research is qualitative research with a case study approach. There are three types of informants used, namely key informants, main informants, and additional informants determined by purposive techniques. Observations and interviews became data collection techniques in this study. Data analysis techniques used data analysis techniques from Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique uses source, technique, and time triangulation.

The results of the study show that the concept of relation is a social relationship that supports the existence of good social relations between Muslim and non-Muslim communities. The values embodied in society, both cultural values and religious values, are of course the benchmark for establishing social relations between Muslim and non-Muslim communities. In addition to implementing tolerance, it also applies the values contained in Pancasila or the values contained in religion. With this, the community can build social relations and make these relations as one unit in cooperation, both Muslim and non-Muslim religions and can help each other in creating balance and justice in realizing religious democracy itself.

Keywords: Muslim; non-Muslims; Religious; Relation; Tolerance

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat –Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan tapi hilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis terbatas. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Mustaking dan Halija, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku, kepada Bapak Sam'un Mukramin S.Pd., M.Pd. dan Bapak

Risfaisal S.Pd, M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam penyusunan proposal ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd, ketua Program Studi Pendidikan sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa Proposal ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penulis kuasai. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca.

Makassar, 28 Agustus 2023

Muhamad Takdir

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Konsep	10

B. Kajian Teori.....	18
C. Kerangka Pikir.....	22
D. Penelitian Relavan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Informan Penelitian.....	36
E. Jenis dan Sumber Data	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	40
I. Teknik Keabsahan Data	42
J. Etika Penelitian	43
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
A. Sejarah Lokasi Penelitian	45
B. Letak Geografi.....	46
C. Keadaan Sosial	47
D. Keadaan Pendidikan.....	48
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	63
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	77

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	79



DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Relevan.....	30
Tabel 4.1	Persentase Pemeluk Agama di Kelurahan Selandoro	45



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir	25



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Data Wawancara.....	80
Lampiran 2	Instrumen Penelitian	85
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian.....	87
Lampiran 4	Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian	90
Lampiran 5	Riwayat Hidup.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang hidup dalam kemajemukan. Ada berbagai suku, agama, status masyarakat, kelompok keyakinan dan lain sebagainya. Lebih dari 300 suku dan ada enam agama yang diakui di Indonesia sehingga memiliki keragaman yang luar biasa dan memiliki kekayaan yang perlu dikelola dan diatur dengan baik (Simpson, Stefanus, and Kristen 2016).

Agama merupakan pedoman bagi umat manusia untuk menuntun hubungan antara manusia dengan tuhan nya sesuai dengan kehendak keyakinan agama masing-masing. Manusia juga disebut makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Interaksi sosial sangat diperlukan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama (Mukramin and Aminah 2022).

Berdasarkan kenyataan ini negara terlibat dalam mengatur kehidupan beragama sebagaimana yang tercantum dalam pasal 29 ayat 1 UUD 1945 (Iii and Penelitian 2013). Sangat penting artinya bagi agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat di dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa. Setiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Agama tidak cukup dipahami sebagai metode hubungan penyembahan manusia kepada Tuhan serta seperangkat tata aturan kemanusiaan atas dasar tuntutan kitab suci. Akan tetapi perbedaan keyakinan dan atribut-atribut justru berdampak pada segmentasi kelompok-kelompok sosial yang berdiri sendiri. Secara sosiologis agama selain dapat dijadikan sebagai alat perekat solidaritas sosial tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi sosial. Perbedaan keyakinan penganut agama yang meyakini kebenaran ajaran agamanya dan menganggap keyakinan agama lain sesat telah menjadi pemicu konflik antar penganut agama.

Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus ke arah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini akan menimbulkan konflik antar agama.

Munculnya kasus terkait dengan persoalan keagamaan, umumnya dipicu oleh beberapa hal antar lain (1) Pelecehan/penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah-istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab, (2) Fanatisme agama. Fanatisme yang dimaksud adalah suatu sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lain yang memiliki cara/ritual ibadah dan paham agama yang berbeda, (3) Adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama. Konflik ini dapat terjadi karena adanya miskomunikasi (salah paham) dan diskomunikasi (komunikasi yang buruk).

Keragaman yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan budaya mengakibatkan konflik horizontal yang melanda beberapa wilayah di

Nusantara yang beberapa pihak menyebutnya konflik agama atau agama menjadi faktor pemicu konflik, penyelesaiannya membutuhkan waktu dan kesabaran. Hal ini disebabkan karena fenomena agama itu sangat kompleks.

Sehubungan dengan penodaan agama pernah terjadi kasus sejarah kelam kehidupan umat beragama, ditandai dengan adanya konflik Ambon, Ternate, Poso, Sambas, Kupang, Situbondo.

Salah satu konflik yang paling bersejarah adalah konflik yang terjadi di Poso Sulawesi tengah. Penganut agama di Poso relatif seimbang dalam hal penganut agama dengan 45% penduduk beragama Islam, 35 persen beragama Kristen, sedangkan sisanya penganut Buddha, Hindu dan lainnya. Umumnya agama Islam dipeluk warga pendatang dari Jawa, Lombok, Gorontalo, Sulawesi Selatan (Bugis dan Makassar), serta penduduk asli Tojo, Bungku dan Togian. Sedangkan Penduduk beragama Kristen berjumlah umumnya penduduk asli dari suku Pamona, Mori, serta pendatang dari Manado, Toraja dan Nusa Tenggara Timur.

Konflik yang dikhawatirkan benar-benar terjadi di Poso pada tahun 1998. Poso yang awalnya damai dan dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika, kemudian berubah menjadi tempat pertikaian dan terjadinya konflik sosial berdarah melibatkan unsur etnis dan agama di dalamnya. Konflik di Poso yang melibatkan konflik antara agama Islam dan Kristen ini, mengakibatkan kerusuhan massal hingga jatuhnya banyak korban meninggal, korban luka, dan tempat peribadatan dan rumah yang dibakar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab pada tahun 1998-2001. Konflik ini pun

telah membuat para perempuan, laki-laki dewasa, orang tua, remaja, anak-anak, lanjut usia, segala usia dari segala lapisan dan latar belakang, tanpa terkecuali, terseret, dipaksa masuk dalam tepian dan pusaran konflik kekerasan berdarah yang berkepanjangan (Juliansyah, E., & Rizal 2016).

Terlepas dari masalah di atas yang pasti sebagai manusia semua umat beragama mendambakan hidup damai kendati dalam komunitas multiagama dan keyakinan. Namun kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama tersebut hanya bisa terwujud apabila setiap umat menghargai toleransi. Tanpa toleransi kerukunan antar umat beragama sulit bahkan tidak pernah terjadi.

Toleransi dan kerukunan bersifat kausalitatif atau hubungan sebab akibat maka toleransi adalah syarat mutlak bagi terwujudnya kerukunan itu sendiri.

Hubungan agama dan kepercayaan, berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang (American Journal of Sociology 2019). Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Toleransi menjadi jalan terciptanya kebebasan beragama, apabila kata tersebut diterapkan pada orang pertama kepada orang kedua, ketiga dan seterusnya. Artinya, pada waktu seseorang ingin menggunakan hak kebebasannya, ia harus terlebih dahulu bertanya pada diri sendiri, “apakah saya telah melaksanakan kewajiban untuk menghormati kebebasan orang lain?” Dengan demikian, setiap orang akan melaksanakan kebebasannya dengan bertanggung jawab. Agama-agama akan semakin

moderat jika mampu mempersandingkan kebebasan dan toleransi. Kebebasan merupakan hak setiap individu dan kelompok yang harus dijaga dan dihormati, sedang toleransi adalah kewajiban agama dalam hidup bersama.

Masyarakat di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata hidup rukun dan harmonis, Keharmonisan ini sudah lama terjalin bahkan sebelum penulis datang pada tahun 2007 di kelurahan Selandoro hingga saat ini. Keharmonisan dibangun berdasarkan nilai budaya secara kolektif antar warga yang berbeda agama terjalin komunikasi dan interaksi yang aktif dalam berbagai aspek kehidupan warga, misalnya aksi kerjasama pelestarian alam lingkungan, interaksi sosial-keagamaan serta aksi kebudayaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan model agamanya masing-masing. Keharmonisan dan kerukunan yang terjadi di masyarakat dikarenakan aspek budaya lebih diutamakan dalam pola komunikasi dan interaksi dalam kehidupan yang pluralistik ketimbang aspek agama. Artinya, dalam ruang publik budaya memainkan peran penting guna terciptanya keharmonisan.

Pola yang demikian akan mencerminkan nilai sikap dan perilaku masyarakat dengan berbagai ragam ekspresi. Peran serta fungsi agama dan budaya juga sangat penting karena kedua aspek tersebutlah yang memberikan pola hidup dan pola pikir masyarakat. Dari pola yang terbentuk ini akan menentukan bagaimana relasi masyarakat dengan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, khususnya hubungan dengan umat agama lain dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan.

Masyarakat di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur dapat kita pahami tentang kondisi apa yang dapat menimbulkan dan mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan sosial masyarakat melalui penelitian. Kelurahan selandoro merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Nubatukan kabupaten Lembata yang penduduknya memeluk agama Islam, katolik, protestan, dan hindu.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti relasi antara masyarakat muslim dan nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan adalah, karena peneliti melihat bahwa, meskipun terdapat perbedaan etnis atau keyakinan yang ada di masyarakat lembata, namun mereka tetap dapat hidup berdampingan dan rukun satu dengan yang lainnya. Hubungan sosial masyarakat terjadi karena adanya toleransi dan saling menghargai antara masyarakat muslim dan nonmuslim yang membawa pada pola kerja sama seperti; kerja bakti, tolong menolong, dan kepedulian antara sesama.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik lebih dalam untuk meneliti terkait “Relasi Keagamaan Muslim dan Nonmuslim (Studi Prilaku Toleransi di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata NTT)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian pada latar belakang diatas maka untuk mencapai dan menjadikan penelitian ini terarah dan lebih sistematis, maka dirumuskan problematika yang dikaji berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk relasi Masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata?
2. Bagaimana pandangan Muslim dan Nonmuslim mengenai relasi sosial Masyarakat di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat terjadinya toleransi Masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mengetahui bentuk relasi Masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.
2. Untuk mengetahui pandangan Muslim dan Nonmuslim mengenai relasi sosial Masyarakat di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.
3. Untuk mengungkap apa faktor pendukung dan penghambat terjadinya toleransi Masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata.

D. Manfaat Penelitian

1. Mamfaat Teoritis
 - a. Memperluas keilmuan dalam disiplin pemahaman Muslim dan Nonmuslim di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi untuk

pengembangan studi muslim dan nonmuslim, khususnya kaitannya dengan kajian budaya, sebagaimana telah mulai banyak dikembangkan di perguruan tinggi islam di Indonesia.

- b. sebagai bahan penelitian lanjutan tentang relasi muslim dan nonmuslim khususnya di Masyarakat Lembata, Nusa Tenggara Timur.

2. Mamfaat Praktis

- a. Sebagai dasar empirik, baik untuk kepentingan ilmiah maupun untuk kepentingan praktis.
- b. sebagai bahan informasi tertulis untuk materi sosial budaya muslim dan non-muslim, pada perguruan tinggi khususnya yang terkait perkembangan agama dan budaya.
- c. sebagai bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji terkait relasi sosial masyarakat muslim dan nonmuslim.

E. Definisi Operasional

Relasi umat Muslim dan Nonmuslim diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan menghormati yang didasarkan kepada nilai dan prinsip moralitas ajaran agama dan budaya berupa saling mengenal (memahami), kompromi, berbuat baik, berperilaku adil dan saling membantu, mematuhi aturan tertulis, dan menjunjung tinggi persamaan, nilai dan prinsip tersebut direkomendasikan untuk menjadi perekat sosial dalam membangun kehidupan yang damai ditengah-tengah pergumulan hidup yang multiagama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Toleransi

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam (American Journal of Sociology 2019) toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinnannya (Lawang 2016).

Pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat

yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada (Ikram 2022).

Dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama (Yustizar and Muhajir 2021).

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadaannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun.

Selanjutnya (Karsono et al. 2014) mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat

kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya (A'la 2019).

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual (Khoiro and Remiswal 2019). Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai (Sartika, Nasehudin, and Suniti 2020).

Hal ini berkaitan dengan toleransi ialah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Selain itu (Universitas, Banyuwangi, and Nasional n.d.) mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan

yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian toleransi menurut (Universitas, Banyuwangi, and Nasional n.d.) ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

2. Solidaritas

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson dalam (Fatmahandayani et al. 2019) bahwa "Solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama". Solidaritas sosial menurut Robbert M.Z dalam (Lawang 2016), yaitu : "dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling

percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota”.

Kemudian Durkheim, membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik, yang dimaksud dengan solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya.

Sedangkan Soerjono Soekanto dalam (Quispe 2023) , menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya.

Solidaritas ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya.

Solidaritas Sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Solidaritas sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Konsep solidartias sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim, dalam mengembangkan teori sosiologi Durkheim

dalam (Lawang 1994) menyatakan bahwa “solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya perasaan yang sama sehingga mereka memiliki keinginan yang kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitar agar mereka bisa memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan.

Salah satu sumber solidaritas sosial adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu kepada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan di masyarakat di antaranya adalah : kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan.

Filantropi tergolong kata serapan yang sejauh ini belum populer di Indonesia, kata philanthropy sendiri berasal dari bahasa latin philanthropia, Budhy Munawar Rahman dalam (Howell 2012) yang diserap dari bahasa

yunani philanthropos, yaitu philos yang berarti mencintai, menyayangi dan antropos yang berarti manusia, sehingga philanthropy dapat di artikan sebagai ungkapan cinta kasih kepada sesama manusia. Menurut Ismartono dalam (Qodir 2019) istilah philanthropy seperti kedermawanan atau kesetiakawanan sosial yang lebih umum dikenal.

3. Masyarakat Muslim

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam sebagai satu-satunya agama Allah . Masyarakat yang secara bersama atau orang perorangan bertekad untuk bersungguh-sungguh dalam meniti sirotulmustaqim. Masyarakat yang didominasi oleh istiqomah, kejujuran, kebersihan ruhani dan saling kasih mengasihi. Walaupun mereka berbeda-beda dalam tingkat dan kadar pemahaman terhadap rincian ajaran Islam, tetapi mereka telah memiliki pondasi yang sama untuk menerima Islam secara totalitas (Lawang 2016).

Mereka adalah masyarakat yang tunduk dan patuh pada syariat Allah serta berupaya untuk mewujudkan syariat-Nya dalam semua aspek kehidupan. Saat itu, pada dasarnya mereka sedang berupaya secara serius mewujudkan arti penghambaan yang sebenarnya kepada Robbul ‘alamin. Untuk itulah, mereka bersungguh-sungguh mengamalkan sisi-sisi tuntunan ajaran Islam dalam bentuk amal sholih, dengan mengerahkan daya dan upaya mereka secara maksimal. Menurut (Lawang 2016) masyarakat islam atau muslim diartikan sebagai kelompok individu yang hidup terjaring

kebudayaan islam, yang diamankan sekelompok itu sebagai kebudayaannya.

4. Masyarakat Non-muslim

Berdasarkan istilah islam klasik, Non-muslim disebut *zimmi*, diartikan sebagai kaum yang hidup dalam pemerintahan Islam yang dilindungi keamanan hidupnya dan dibebaskan dari kewajiban militer dan zakat, namun diwajibkan membayar pajak *jizyah* (Terjemah 2012). Pada zaman penaklukan wilayah oleh politik Islam, yang berlangsung secara besar-besaran sejak zaman Khulafah Rasyidin, kemudian dimapkan pada zaman Bani Umayyah dan Bani Abbasyiah sesudahnya. Non-Islam atau Nonmuslim pada saat itu diberi alternatif yakni memeluk Islam atau tetap dalam agamanya dan rela hidup dan diatur oleh pemerintah politik Islam yang menaklukkannya.

Nonmuslim yang tinggal di Negara Islam dan memperoleh hak-hak asasi mereka yang ditetapkan dalam perlindungan hukum syariah. Hak-hak yang diberikan kepada orang *zimmi* merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat di tarik kembali. Orang Muslim wajib melindungi kehidupan, harta kekayaan, dan kehormatan Nonmuslim merupakan bagian dari iman. Masyarakat Nonmuslim adalah penganut ajaran agama selain Islam.

Seperti halnya di Kelurahan Selandoro masyarakat Nonmuslim yang dimaksud adalah para penganut ajaran agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Mereka berinteraksi dengan masyarakat Muslim di Kelurahan Selandoro dengan baik. Adapun Al-Quran dan Sunnah yang menjelaskan tentang upaya memperkuat hubungan antara umat Muslim dan Non-Muslim pada QS. Al-Mumtahanah/ 60:8 Allah berfirman:

أَنْ دَبَارِكُمْ مَنْ يُخْرِجُكُمْ وَلَمْ الدِّينِ فِي يُقَاتِلُكُمْ لَمْ الدِّينِ عَنِ اللَّهِ يَنْهَكُمْ لَا
 الْمُقْسِطِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ إِلَيْهِمْ وَنَفْسُوا تَبَرُّوهُمْ

Terjemahannya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (Isi 2017). Ayat di atas memberi penjelasan bahwa orang Muslim dituntut untuk bersikap baik dan adil terhadap sesama, kecuali kalau memerangi atau mengusir kaum Muslimin dan agama mereka.

B. Kajian Teori

1. Teori Clifford Geertz (Budaya dan Agama)

Agama memiliki posisi dan peran penting di dalam sebuah masyarakat. Agama sendiri juga dapat memicu integrasi seperti kerukunan, ketertiban, dan keamanan. Kendati di dalam masyarakat tersebut menganut agama yang berbeda-beda (Riady 2021). Di sisi lain agama juga dapat memicu benih-benih pertikaian, baik antar

individu maupun antar kelompok yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material yang relatif cukup besar.

Bentuk integrasi dan pertikaian dalam agama ini dapat dilihat dari persinggungannya dengan kebudayaan. Keduanya merupakan dua ranah yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipertukarkan. Meski demikian, kedua bentuk relasi agama dan kebudayaan ini selalu menimbulkan pro dan kontra. Tidak semua pihak menerima integrasi agama dan kebudayaan untuk melihat realitas umat beragama. Tapi ada juga kalangan yang terus berupaya menemukan formula yang proporsional ihwal relasi keduanya guna meredam konflik di tengah-tengah masyarakat.

Dari berbagai silang wacana tentang agama dan kebudayaan, adalah Clifford Geertz, seorang antropolog yang turut menyumbangkan sumbangsih gagasannya mengenai pro dan kontra antara keduanya. Baginya agama yang telah dianut dan diimplementasikan di dalam sebuah masyarakat dapat dikaji tanpa harus mempertentangkan keduanya. Clifford Geertz melihat keduanya saling memberi mengisi, agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna yang mendalam.

Clifford Geertz lahir di San Fransisco, California pada tanggal 23 Agustus 1926. Sejak usia 17 tahun ia mulai bergabung dengan pasukan Angkatan Laut Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II

antara tahun 1943-1945. Karier akademiknya dimulai dari Antioch College di Ohio. Di situ, Clifford Geertz menekuni Bahasa Inggris kemudian beralih minat ke kajian filsafat sampai lulus pada tahun 1950. Di tahun selanjutnya Clifford Geertz menjadi mahasiswa antropologi di Universitas Harvard bersama dengan istrinya, Hildred Geertz. Pada tahun 1952-1954, ia bersama dengan istrinya melakukan penelitian di wilayah Mojokuto. Kemudian dalam kurun waktu enam tahun, ia berhasil meraih gelar doktor dari Harvard's Departemen of Social Relations. Hal ini ditengarai oleh keberhasilan risetnya selama dua tahun tentang masyarakat multiagama di Indonesia bersama istrinya (Riady 2021).

Berbeda dengan kebanyakan tokoh yang membicarakan tentang agama dan kebudayaan, Clifford Geertz memiliki definisi dan operasional yang terbilang baru pada masanya. Agama dilihat Geertz sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama dianggap oleh Geertz sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Maka dari itu, untuk masuk ke dalam kajian agama, menurut Clifford Geertz pintu yang dapat digunakan oleh seorang akademisi atau peneliti adalah melalui kebudayaan. Adapun kebudayaan sendiri didefinisikan oleh Clifford Geertz sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik (Geertz, 1999: 12), sebuah konteks yang mendalam (Geertz, 1999: 17), sesuatu yang diciptakan (Geertz, 1999: 19), dan terekspresikan melalui tingkah laku sosial (Geertz, 1999: 21). Definisi tersebut

menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan (Mahyuddin 2017).

Oleh karena itu, kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam simbol-simbolnya. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks (Arofah Aini Laila 2019).

Cara Clifford Geertz memandang kebudayaan ini kemudian berimplikasi pada metode penafsiran yang disebut dengan pelukisan mendalam (*thick description*). Istilah ini diambil dari Gilbert Ryle. Prototipe yang digunakan Gilbert Ryle untuk menjelaskan istilah ini adalah dengan membandingkan kedipan antara kedua anak. Anak yang pertama melakukan kedipan dengan tidak disengaja, sedangkan anak yang kedua dengan disengaja. Kedipan anak pertama tidak bermaksud apa-apa dan tidak memiliki makna di dalamnya, akan tetapi kedipan anak kedua yang disengaja, memiliki makna tertentu yang perlu diinterpretasikan. Berangkat dari hal itu, Clifford Geertz

menilai bahwa seorang akademisi atau peneliti tidak hanya sekadar memberi gambaran mengenai pola kehidupan suku-suku primitif, menjelaskan ritual yang dilakukan oleh kelompok umat beragama tertentu, atau hanya melihat cara merayakan hari-hari besar umat Islam dengan berbagai macam ritualnya. Akan tetapi, akademisi atau peneliti memiliki tugas untuk mencari dan menemukan makna yang berada di balik perbuatan atau ritual yang dilakukan (Klungkung 2023).

Bagi Clifford Geertz, makna-makna ini sifatnya publik. Hal ini ditengarai oleh makna yang terdapat di dalam kebudayaan merupakan produk sejarah Nasruddin dalam (Los n.d.). Manusia dapat mewariskan makna-makna tersebut melalui simbol atau ritual yang dilakukan oleh generasi-generasi sesudahnya. Selain itu, pernyataan tersebut juga diafirmasi oleh temuannya bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai struktur makna yang sifatnya dinamis. Manusia dapat menambahkan, mengurangi, atau menghilangkannya sesuai dengan pengaruh dan kondisi zamannya.

C. Kerangka Pikir

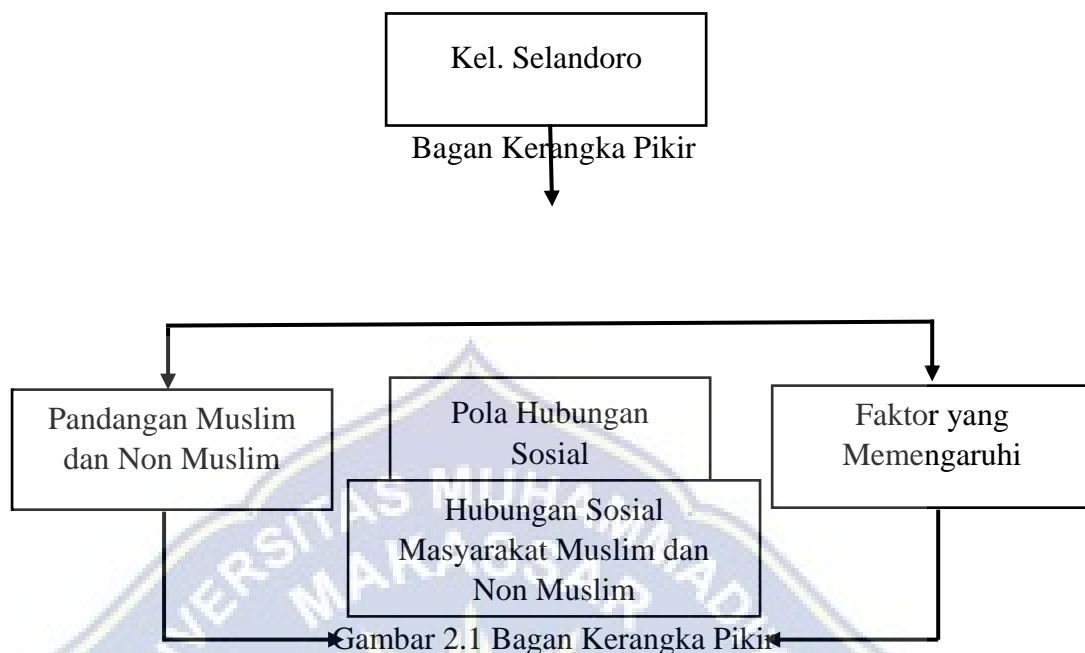
Kerangka pikir biasa juga disebut kerangka konseptual. Kerangka pikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.

Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal Sugiyono dalam (Muhammad et al. 2022). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka. pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti untuk melihat Relasi Keagamaan Masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.





D. Penelitian Relevan

Penulis menggunakan telaah penelitian dengan mencari judul penelitian telah terlaksana oleh peneliti terdahulu untuk memperkuat proses dan hasil pelaksanaan penelitian yang telah penulis teliti.

penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hernisa Rianas 2021, Skripsi dengan judul Integrasi Masyarakat Muslim Dengan Non-Muslim Pada Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur. Dalam integrasi masyarakat Muslim dengan Non-Muslim pada Festival Budaya Erau, interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk Integrasi sosial yang berlangsung antara berbagai suku-bangsa atau

antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang utara Kalimantan Timur kita dapat mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan dan mempengaruhi bentuk-bentuk integrasi sosial tersebut melalui penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Integrasi Masyarakat Muslim dengan Non-Muslim pada Festival Budaya Erau terjalin dengan baik dengan rasa toleransi tinggi yang dimiliki masyarakat Guntung dengan bentuk-bentuk dan syarat integrasi yang berlaku di masyarakat. Nilai kebersamaan hal itu dapat dilihat dengan adanya kegotong-royongan. Erau mengandung falsafah kerakyatan, demokrasi, juga merupakan falsafah kemuliaan dan rasa terima kasih negeri terhadap semua warga masyarakat, dan eksistensi festival budaya erau untuk mempertahankan budaya yang pernah ada dan mengembangkan kembali budaya erau.

2. Rifki tahun 2018, Skripsi dengan judul Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Dalam Perspektif Georg ` Simmel (Studi tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang), Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat Islam dan Kristen untuk menjaga kerukunan umat beragama di Dusun Mutersari Desa

Ngrimbi Kabupaten Jombang yang dilihat dari perspektif Georg Simmel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisa dengan menggunakan teori Georg Simmel perihal bentuk-bentuk interaksi sosial. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat tiga bentuk interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat Islam dan Kristen dari empat bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Georg Simmel diantaranya; (1) subordinasi di bawah satu kepemimpinan, kepemimpinan Kepala Dusun secara tidak langsung telah mendominasi interaksi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen, misalkan menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari kemudian mematikan speaker Masjid saat ada Kebaktian Natal di Gereja. (2) Subordinasi di bawah prinsip ideal seperti hanya menjenguk masyarakat berbeda agama yang sedang sakit dan berkunjung kerumah duka saat salah satu anggota masyarakat berbeda agama juga ikut dalam menggali kubur orang yang meninggal karena dalam ajaran Kristen dituntut untuk saling mengasihi sesama manusia, dan dalam Islam dikenal masyarakat sebagai agama yang rahmatan lil alamin yaitu agama bagi seluruh umat manusia. (3) Subordinasi dan kebebasan individu, seperti halnya pemilihan Kepala Dusun yang baru dan

juga musyawarah tingkat Dusun yang diikuti oleh perwakilan masyarakat Islam dan Kristen dengan tidak membedakan agama.

3. Ghufron 2020, Jurnal tentang Relasi Islam Kristen. Tulisan ini ingin membangun sebuah model alternatif dalam merawat kerukunan antar-umat beragama. Model tersebut dapat ditemukan melalui mekanisme kultural yang terjadi pada relasi Islam-Kristen di Desa Tegalombo, Pati Jawa Tengah. Fondasi kerukunan dua agama tersebut bertumpu pada keberlanjutan tiga model harmoni, yaitu: Pertama, do'a lintas agama dalam hajatan keluarga atau level desa; Kedua, budaya saling kunjung saat hari raya, ketika ada yang sakit, dan saling mengantar makanan sebagai bentuk menyambung harmoni. Ketiga, dialog model praktis dalam forum Selapanan yang mempertemukan dua kelompok agama dalam rangka mendiskusikan berbagai masalah keamanan dan pembangunan sosial.
4. Lely Nisvilyah 2013, Jurnal tentang "Toleransi Antara umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlangu Kabupaten Mojokerto)" Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto memiliki dua agama dengan persentase penduduk yang memeluk agama Islam dan Kristen adalah 70% : 30%. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama,

(2) mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan, secara empirik terdiri atas nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran. Bentuk toleransi agama bagi umat Islam meliputi kegiatan Tahlil bapak-bapak, Tahlil putri, Jamiyah Diba', Khataman dan pengajian. Sementara, bentuk toleransi agama bagi umat Kristen berupa kegiatan kebaktian keluarga dan ibadah tiap hari Minggu di Gereja. Bentuk toleransi sosial berupa kerjasama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Segaran terdiri atas gotong-royong, donor darah, kegiatan 17 Agustus, PKK dan rapat RT.

5. Surya Adi Sahfutra 2012, Jurnal "Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim Dan Nonmuslim" Tulisan ini mengungkap tentang kehidupan Islam dan interaksinya dengan antarumat beragama di Dusun Turgo Lereng Merapi. Masyarakat Turgo hidup harmonis, Keharmonisan dibangun berdasarkan nilai

budaya secara kolektif. Antarwarga yang berbeda agama terjalin komunikasi dan interaksi yang aktif dalam berbagai aspek kehidupan warga, misalnya aksi kerjasama pelestarian alam lingkungan, interaksi sosial-keagamaan serta aksi kebudayaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan model agamanya masing-masing. Keharmonisan dan kerukunan yang terjadi di masyarakat dikarenakan aspek budaya lebih diutamakan dalam pola komunikasi dan interaksi dalam kehidupan yang pluralistik ketimbang aspek agama. Artinya, dalam ruang publik budaya memainkan peran penting guna terciptanya keharmonisan.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti, Tahun penelitian, Judul penelitian, Asal Lembaga.	Persamaan	Perbedaan
1.	Hernisa Rianas, Tahun 2021, Integrasi Masyarakat muslim dan Non-muslim pada Festival Budaya erau di kelurahan	Pesamaan pada penelitian ini terletak pada ruang lingkup atau objek kajiannya yaitu wilayah Kelurahan dan sama-sama	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penulis membahas tentang pola interaksi masyarakat

	guntung Kecamatan Bontang Utara Kalimantan Timur.	membahas tentang toleransi beragama.	secara umum sedangkan Hernisa Rianas membahas interaksinya secara spesifik yaitu pada Festival Budaya saja.
2.	Rifki tahun 2018, Skripsi tentang Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Dalam Perspektif Georg Simmel (Studi tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang), Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu	Persamaan pada penelitian ini adalah Sama-sama membahas tentang kerukunan beragama (Toleransi).	Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitiannya dan perbedaan berikutnya adalah Rifki menggunakan sudut pandang Ahli dalam penelitiannya.

	Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.		
3.	Ghufron 2020, Jurnal tentang Relasi Islam Kristen, (Studi Kasus Di Desa Tegalombo, Pati, Jawa Tengah). Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.	Persamaan pada penelitian ini adalah Sama-sama membahas tentang relasi dan toleransi di masyarakat dalam memandang perbedaan.	Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan fokus penelitian.
4.	Lely Nisvilyah 2013, Jurnal tentang "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi kasus Umat Islam Dan Kristen di Dusun Segeran	Persamaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yaitu mencari landasan apa yang mendasari terciptanya toleransi antar agama.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada ruang lingkup penelitiannya dan pada fokus penelitiannya, penulis melihat toleransi dalam relasi muslim dan non-muslim sedangkan Nisvilyah melihat

	Kecamatan Dlangu Kabupaten Mojokerto)”		toleransinya spesifik kepada relasi Islam dan Kristen.
5.	Surya Adi Sahfutra 2012, Jurnal “Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Muslim Dan Nonmuslim”	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang harmonisasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, berupa deskripsi tentang Relasi Keagamaan Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Menurut Lexy J. Moleong dalam (Silva 2015) menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara menyeluruh.

Penelitian kualitatif dipilih agar hasil penelitian tidak bertolak dari teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan sehingga menjamin keaslian sumber data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yaitu untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan gambaran dalam Relasi Keagamaan Muslim dan Nonmuslim di Kecamatan Nubatukan kabupaten Lembata agar dapat diketahui secara baik dan teliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Alasan peneliti memilih kecamatan Nubatukan sebagai tempat meneliti karena kecamatan Nubatukan merupakan asal daerah dari peneliti, sehingga saya sebagai peneliti dipandang perlu untuk melakukan penelitian sebagai bentuk kepedulian peneliti terhadap relasi antara masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata, dimulai dari bulan Mei 2023 sampai bulan Juli 2023

C. Fokus Penelitian

Masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Adapun maksud dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus yaitu penetapan fokus dapat membatasi studi, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi inklusi-inklusi atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) atau informasi baru yang diperoleh di lapangan sebagaimana dikemukakan (Moleong 2004), bahwa perubahan masalah dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang biasa bahkan sangat diharapkan Karena tujuannya adalah mengungkap fakta-fakta yang sesuai dengan kondisi dan situasi dilapangan. Tanpa adanya fokus penelitian, penelitian terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Oleh

karena itu fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

Fokus penelitian bersifat kualitatif seiring dengan perkembangan penelitian (Moleong 2004), menyatakan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada sikap toleransi antar agama dalam Relasi Keagamaan Muslim Dan Non-Muslim di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

D. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Menurut Suyanto dalam (Buddy and Msi 2018), informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. dalam hal ini kepala Kelurahan yang menjadi informan kunci.
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial budaya yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan tokoh Masyarakat Kecamatan Nubatukan

Kabupaten Lembata yang berperan dalam menjalin proses relasi keagamaan masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kecamatan Nubatukan.

3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan adalah masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka informan ditentukan dengan teknik purposive yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan dengan informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak banyaknya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informan pada penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan peranannya, dan yang mengetahui program kegiatan spiritual agama dan budaya dalam relasi keagamaan masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata..

E. Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh data, penulis memperoleh dari pengamatan, wawancara, dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data dalam penelitian ada dua:

1. Data Primer

Yaitu data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan informan, terutama dengan informan yang menjadi subjek adalah kepala Kelurahan, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

2. Data sekunder

Yaitu data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi media seperti: internet, jurnal, dan buku yang menjadi referensi dan berkaitan dengan masalah tentang relasi masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat peneliti itu sendiri yang digunakan di dalam pengumpulan data. Pengumpulan data sebuah penelitian dapat dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan kamera. Pedoman wawancara digunakan saat wawancara dengan narasumber, lembar observasi digunakan saat melakukan observasi, dan kamera digunakan ketika peneliti melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. (Iii and Penelitian 2013) mengatakan observasi sebagai sebuah Teknik pengumpulan data dimana peneliti mencatat semua peristiwa yang di lihat yang meliputi; segala peristiwa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama penelitian untuk dicatat seobjektif mungkin.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dimana setidaknya membutuhkan dua individu dimana salah seorang berperan sebagai narasumber dan yang lain berperan sebagai pewawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Wawancara menurut Gulo dalam (Iii and Penelitian 2013) merupakan sebuah kontak interaksi langsung melalui komunikasi antara peneliti dan narasumber. Dimana dalam menggunakan Teknik ini peneliti tidak hanya mampu memahami gagasan narasumber tetapi juga memahami perasaan, pengalaman, dan

emosi narasumber sehingga peneliti mampu mengulik informasi secara mendalam dan mendetail mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data Menurut Miles dan Huberman dalam (Ajif 2013) terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Berikut teknik analisis yang digunakan peneliti:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip, penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

Data yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian dan dokumentasi yang didapat akan diseleksi oleh peneliti. Kumpulan data akan dipilih dan dikategorikan sebagai data yang relevan dan data yang mentah. Data yang mentah dipilih

kembali dan data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian akan disiapkan untuk proses penyajian data.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar dalam penyajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matrik, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Untuk mendapatkan hasil kesimpulan data yang valid, maka perlu diperhatikan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mencatat poin-poin terpenting yang didapat dari lapangan, kemudian diuraikan secara luas dan dikembangkan sesuai dengan keadaan, pengamatan, dan hasil data di lapangan.
- b. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi. Peneliti mengambil data secara detail mulai dari foto-foto, pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi.
- c. Pemilihan informan yang tepat sesuai dengan pemilihan data
- d. Peneliti harus jeli dalam memperhatikan proses di lapangan agar hasilnya maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu adanya teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Untuk mendapatkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu menurut (Moleong 2010). Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kepastian, dan ketergantungan.

(Sugiyono and Zainal Arifin 2015) mengatakan “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai waktu”. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya

membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Untuk Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Rencana penelitian ini menggunakan uji triangulasi sumber dan uji triangulasi teknik dalam keabsahan data, sebab dalam penelitian ini akan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumen yang ada.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

J. Etika Penelitian

Prinsip etika penelitian adalah menghormati harkat dan matabat manusia, menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian, keadilan dan memperhitungkan mamfaat serta dampak yang yang di timbulkan.

Etika penelitian menurut Notoatmodjo dalam (Yuvalianda 2017), etikan penelitian merupakan suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian

yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti (subjek penelitian) dan masyarakat (memperoleh dampak langsung dan tidak langsung). Maka dari itu sebelum penelitian dilakukan, perlu mendapatkan *ethical clearance* dari Lembaga etik yang terpercaya. Pada saat penelitian dilaksanakan, maka peneliti harus memberikan *informed consent* kepada responden, untuk mendapat persetujuan setelah penjelasan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

Selandoro adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan ini merupakan satu dari 14 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Nubatukan. Kelurahan Selandoro merupakan bagian dari pusat kota dari kecamatan Nubatukan yang memiliki luas wilayah 7,94 km², yang terdiri dari perkebunan, perkampungan penduduk. Kelurahan Selandoro memiliki jumlah penduduk sebesar 7.679 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk sebesar 967 jiwa.

Kelurahan Selandoro memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Flores. Sebagian besar penduduknya beragama Kristen yakni 60,40%, dimana Katolik 53,64% dan Protestan 6,76%. Sebagian besar lagi beragama Islam yakni 39,47% dan selebnya beragama Hindu 0,13%

Tabel 4.1 Persentase Pemeluk Agama di Kelurahan Selandoro

NO.	Agama	Jumlah
1.	Islam	39,47%
2.	Katolik	53,64%
3.	Protestan	6,76%
4.	Hindu	0,13%

B. Letak Geografi

1. Secara astronomis Kabupaten Lembata terletak antara 8,04 – 8,40 derajat Lintang Selatan dan antara 123,57 – 122,38 derajat Bujur Timur.
2. Adapun batas-batas kabupaten ini adalah sebagai berikut: Utara dengan laut Flores, Selatan dengan laut Sawu, Timur dengan Kabupaten Alor dan Barat dengan Kabupaten Flores Timur.
3. Iklim di Kabupaten Lembata adalah tropis dengan musim kemarau yang panjang rata-rata 8 – 9 bulan dan musim hujan yang relatif singkat rata-rata 3-4 bulan.
4. Flora Kabupaten Lembata sebagian besar didominasi padang rumput dan sebagian kecil ditumbuhi belukar. Ada pula Hutan Heterogen yang terdapat kayu putih pahlawan dan lontar Fauna Kabupaten Lembata didominasi oleh kambing, babi, rusa dan monyet.
5. Obyek Pariwisata di Kabupaten Lembata berupa atraksi penangkapan ikan paus di Lamalera, kesenian daerah dan rumah-rumah adat terdapat di semua Kecamatan.

Kabupaten Lembata terdiri dari satu pulau dengan luas wilayah 1.266,40 kilometer persegi. Kabupaten Lembata terdiri dari 9 kecamatan dengan kecamatan terbesar adalah Kecamatan Lebatukan dengan luas wilayah sebesar 241,64 kilometer persegi (19%) dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Ile Ape Timur dengan luas wilayah sebesar 38,26 kilometer persegi (3%). Ibukota Kabupaten Lembata adalah Lewoleba

yang terletak di Kecamatan Nubatukan dengan tinggi wilayah antara 0-500 meter dari atas permukaan laut. Ibukota kecamatan dengan tinggi wilayah tertinggi berada pada Kecamatan Atadei (Kalikasa) yaitu di atas 500 meter dari atas permukaan laut. Ibukota kecamatan terjauh dari ibukota kabupaten adalah Ibukota Kecamatan Buyasuri (Wairiang) dengan jarak 65,00 kilometer. Bulan Januari sampai April, Juni, November dan Desember adalah bulan-bulan hujan di Kabupaten Lembata sepanjang tahun, dengan curah hujan terbanyak pada bulan Desember ($\pm 360,00$ milimeter kubik) dan hari hujan terbanyak di bulan Januari (± 16 hari).

C. Keadaan Sosial

Jumlah penduduk Kabupaten Lembata berdasarkan data tahun 2017 tercatat sebanyak 137.714 jiwa yang terdiri dari 73.133 perempuan dan 64.581 laki-laki. Rasio jenis kelamin antara laki-laki terhadap perempuan adalah 88/100. 42 Kepadatan penduduk Kabupaten Lembata tahun 2017 sebesar 109 orang/km². Struktur penduduk Kabupaten Lembata didominasi oleh penduduk usia muda dengan penduduk paling banyak dari kelompok umur 0-4 tahun (15.800 orang) dan penduduk paling sedikit dari kelompok umur 70-74 tahun (2.833). Penduduk yang tergolong angkatan kerja memiliki tingkat partisipasi kerja (TPAK) di Kabupaten Lembata tahun 2017 sebanyak 67,51% dari keseluruhan jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas (92.126). menurut jenis kelamin, laki-laki memiliki TPAK lebih besar (82,19%) dari perempuan (55,72%). Jumlah pengangguran Kabupaten Lembata sebesar 4,18% dari

seluruh angkatan kerja yang ada. Penduduk bekerja terbanyak dari usia 35-39 tahun yaitu 8.792 orang. Kebanyakan penduduk bekerja di bidang pertanian (33.751 orang) dengan jam kerja rata-rata 35-44 jam dengan pekerjaan utamanya berusaha sendiri.

D. Keadaan Pendidikan

Partisipasi sekolah penduduk usia 7-24 tahun terhadap seluruh jumlah penduduk di Kabupaten Lembata tahun 2017 adalah sebesar 75,81% yang terdiri dari 78,36% untuk laki-laki dan 73,08% untuk perempuan. Rasio murid terhadap guru adalah : 12,78 untuk SD; 11,39 untuk SMP; 12,68 untuk SMA; 6.87 untuk SMK. Jumlah fasilitas kesehatan di Kabupaten Lembata tahun 2017 adalah 3 rumah sakit; 9 puskesmas; 316 posyandu; 63 polindes dengan tenaga kesehatan mencapai 400 orang, termasuk 3 dokter spesialis di rumah sakit, 21 dokter umum dan 6 dokter gigi. Penyakit terbanyak yang menjangkit penduduk Lembata kebanyakan adalah ISPA dengan 11.160 kasus dan Hipertensi dengan 5.074 43 kasus. Pada tahun 2017, penduduk Kabupaten Lembata didominasi agama Katholik (68,5%) dan agama Islam (30,1%).



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Babagaimana bentuk relasi Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata?

Dalam kehidupan bermasyarakat pola hubungan sangat penting. Hubungan sosial muncul karena interaksi yang dibangun bisa membangun kerjasama yang baik. Perbedaan agama bukan menjadi sesuatu hal pembeda, artinya dengan adanya perbedaan hidup rukun akan terjalin dengan sendirinya karena pada dasarnya manusia hidup di dunia ini pasti memerlukan bantuan dari orang lain. Maka dari itu perlu adanya relasi untuk membangun keurukunan dalam masyarakat, begitu halnya Kelurahan Selandoro yang ada di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

a. Pola Hubungan antar Masyarakat

Masyarakat yang hidup di Kelurahan Selandoro selalu rukun dalam menjaga hubungan sosial, karena ditengah-tengah masyarakat yang hidup bukan hanya memiliki satu sisi keyakinan saja yakni agama Islam tetapi keyakinan yang dianut masyarakat Kelurahan Selandoro yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu.

Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Selandoro terlihat pada semua suasana kehidupan sosial

sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan yang



lainnya walaupun mereka berbeda agama. Dalam kaitannya dengan pola hubungan sosial dalam kerukunan umat beragama, masyarakat Kelurahan Selandoro secara umum mempunyai pola interaksi yang sangat dinamik. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan, pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kerukunan umat beragama yang terjadi di Kelurahan Selandoro.

Toleransi Beragama adalah hal yang sangat penting agar tidak terjadinya perpecahan antara masyarakat yang berbeda. Dengan adanya sikap saling menghargai maka konflik agama tidak akan terjadi karena masyarakat tau apa arti dari saling menghargai itu sendiri yaitu penguatan agama dalam hal berinteraksi serta menjaga kerukunan antar umat beragama.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Bapak AH (61 thn) salah satu tokoh masyarakat sekaligus Ustadz yang ada di Kelurahan Selandoro,

Toleransi menurut saya memahami dan menghargai perbedaan antar sesama jika ada yang tidak menghargai maka dia tidak paham tentang toleransi sebaliknya ada juga yang paham tetapi tidak menghargai. Tetapi masyarakat kita di Kelurahan Selandoro selalu bersatu berdasarkan kekeluargaan, persaudaran, kerja sama dan saling berdampingan baik di lingkungan keluarga, tetangga dan Lingkungan Masyarakat. (Hasil Wawancara, 26 Juli 2023).

Seperti hal lain juga di sampaikan oleh Bapak BB (37 thn) selaku kepala Lurah Selandoro,

Yang mendasari hubungan antar umat beragama disini yaitu faktor adat istiadat, hubungan kekeluargaan, saya sendiri sebagai umat nonmuslim memiliki banyak keluarga yang beragama muslim sehingga bagi kami hubungan antara muslim dan nonmuslim adalah hal yang biasa dan sudah terjalin sejak lama. Kemudian hal berikutnya yang mendasari toleransi ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti upacara keagamaan, misalkan umat islam merayakan hari lebaran maka dari agama lain akan memberikan selamat dan begitu juga sebaliknya. (Hasil wawancara, 27 Juli 2023).

Kemudian berikutnya Bapak SH (50 thn) Selaku

Penyelenggara Bimas Kristen,

Kenapa hubungan toleransi bisa terjalin sampai dengan saat ini karena adanya rasa kekeluargaan. Waktu saya pertama kali datang ke Lembata saya betul-betul merasakan hal yang berbeda karena orang-orang Lembata memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Kemudian salah satu yang membentuk toleransi adalah kawin silang sehingga terbentuklah kekeluargaan diantara keduanya. (Hasil Wawancara 3 Agustus 2023).

Nilai-nilai yang muncul dalam suatu masyarakat karena adanya kebiasaan-kebiasaan sehingga masyarakat di Kelurahan Selandoro tetap tentram. Nilai yang muncul pada dasarnya karena kebiasaan dan nilai-nilai agama yang menjadi patokan sehingga masyarakat menjalin hubungan sosial serta menjaga satu sama lain. Muslim maupun nonmuslim pasti memiliki keterangan di dalam kitabnya untuk menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belang agamanya. Dan hal itulah masyarakat kelurahan Selandoro memiliki jiwa kebiasaan yang baik sehingga toleransi tetap terjaga dan tentunya toleransi juga tetap ada untuk meningkatkan ketentraman dalam masyarakat yang menganut keyakinan berbeda.

2. Bagaimana Pandangan Muslim dan Nonmuslim mengenai relasi sosial masyarakat di kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri melainkan hidup berdampingan dengan orang lain dengan konteks hidup bertetangga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas pada sikap saling menegur atau menyapa satu sama lain jika bertemu, tetapi dalam konteks sosial secara totalitas dapat bekerjasama dalam menolong sesama yang membutuhkan pertolongan misalnya membangun rumah, memberi makan, dan lain-lain bagi tetangga yang membutuhkan, menolong tetangga baik suka maupun duka, menghargai agama lain yang sedang beribadah, dan lain-lain. Setiap individu dalam lingkungan sosial dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Kehidupan bertetangga harus menjalankan perannya secara terintegrasi dalam suatu kesatuan sebagai sistem yang saling mempengaruhi. Masyarakat di Kelurahan Selandoro terdapat pemeluk agama yang berbeda, yaitu seperti agama Islam dan Kristen, akan tetapi mereka hidup rukun dan damai.

Seperti yang dikatakana oleh bapak AN (42 th) salah satu masyarakat Keluruhan selandoro, saat diwawancarai beliau mengatakan, bahwa:

Saya sebagai umat Islam merasa tentram tinggal bersama orang Kristen apalagi tetangga samping rumah saya adalah orang Kristen. Kenapa saya katakana tentram tinggal bersama mereka, saya tidak merasa terganggu. Dan hal yang saya senang dari

mereka yaitu kalimat yang selalu mereka ucapkan selalu sopan dan tidak menyinggung masyarakat Islam. (Hasil wawancara, 15 Mei 2022).

Seperti halnya juga dikatakana oleh bapak HM (48 th) salah satu RT/RW Kelurahan selandoro, beliau mengatakan, bahwa:

Masyarakat Tangge selalu memberikan dukungan satu sama lain baik itu agama Islam ataupun Kristen, kita di Tangge kerukunan yang di bangun karena kebiasaan yang sebenarnya menentukan kita terhadap arah hidup yang tentram dan damai. (hasil wawancara, 29 juli 2023).

Dari penjelasan yang diungkapkan informan diatas bahwa solidaritas yang di bangun oleh masyarakat di Kelurahan Tangge sangat tinggi, sehingga tidak adanya konflik yang terjadi, dan budaya dari agama Islam dan Kristen selalu mereka seimbangi.

Seperti halnya juga yang disampaikan oleh bapak AV (30 th) salah satu pastor (pendeta) Kelurahan Selandoro, saat diwawancari beliau mengatakan, bahwa:

Masyarakat selandoro hidup berdampingan tidak melihat agama sebagai keyakinan, persaudaraan yang alamiah sebagai bentuk untuk menjalin kerjasama baik itu pekerjaan ataupun dalam hal lain, karena saya yakin di setiap agama sudah memeberikan penjelasan dalam kitab masing-masing menjalin hubungan sosial tanpa memandang seseorang dari agama, suku, dan ras. (Hasil wawancara, 4 juli 2023).

Sama halnya juga yang dikatakan oleh ibu EG (34 th) salah satu masyarakat Kelurahan Selandoro, saat diwawanca beliau mengatakan, bahwa:

Saya sebagai masyaarkat Kristen sudah menganggap masyarakat Islam di Kelurahan Tangge melebihi keluarga sendiri, kenapa saya mengatakan demikian? Karena orang Islam itu tidak pernah menyinggung kami, dari situlah saya merasa tidak ada salahnya

membangun hubungan sosial dengan masyarakat Islam, bahkan lebih menyenangkan jika berada diantara orang selain agama saya sendiri (Kriten). (Hasil wawancara, 13 juli 2023).

Dari pernyataan yang diberikan oleh informan diatas bahwa kebiasaan yang di lakukan melalui pengalaman individu yang secara terus menerus secara objektif (kontruksivisme) atau kelompok akan memberikan dampak positif untuk membangun relasi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen, kebiasaan itu juga lahir dari budaya yang tertanam dalam agam masing-masing setiap pemeluk agama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Relasi Keagamaan Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata

Faktor pendukung dan fdaktor penghambat terjadinya relasi dalam masyarakat karena adanya sesuatu yang muncul yang pada akhirnya apakah masyarakat dapat mempertahankan relasi itu atau tidak.

a. Faktor Pendukung Relasi keagamaan muslim dan nonmuslim

Di kelurahan Selandoro memang pada dasarnya masyarakat yang hidup disana memiliki nilai-nilai budaya serta nilai agama yang menuntut masyarakat hidup saling menghargai. Sama seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu SMD (36 th) salah satu masyarakat Kelurahan Tangge, saat wawancara beliau mengatakan, bahwa:

Faktor pendukung yang terjadi di kelurahan Selandoro karena masyarakatnya saling menghargai satu sama lain, adapun karena faktor keturunan. Keturunan akan semakin memperkuat tali silaturahmi antara masyarakat Islam dan Kristen. Tumbuh rasa saling menghargai karena perbedaan akan menentukan integritas dalam masyarakat. (Hasil

wawancara, 9 juli 2023)

Dari pernyataan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan melalui pengalaman akan menentukan tindakan seseorang, serta nilai-nilai yang dikembangkan akan memperkuat tali persaudaraan, dan tidak menghilangkan kebudayaan dari setiap masing-masing pemeluk agama (Muslim dan Nonmuslim).

Di Kelurahan Selandoro bukan berarti masyarakatnya tidak pernah terjadinya konflik pasti ada. Dan bukan hanya di Kelurahan selandoro, dimanapun itu pasti ada yang namanya konflik. Tapi konflik yang ada di Keluraan selandoro bukan konflik Agama sehingga terjadinya terpecah belahnya hubungan sosial. Akan tetapi konflik yang muncul adalah konflik kecil dan hal itu pun bisa diatasi dengan musyawarah bersama ataupun melalui budaya. Seperti contohnya KDRT, dimana kasus yang terjadi tidak sampai berujung kepengadilan dan bisa diatasi melalui musyawarah keluarga. Apabila kasusnya tidak bisa diatasi memlaui musyawarah keluarga, maka diatasi memlaui budaya. Nah disiutlah pentingnya juga budaya yang menjadi kebiasaan terjalinya hubungan soial. Ada tahap-tahap yang akan mengatasi masalah, sehingga ikatan persaudaran teteap terja. Kebiasaan yang terjadi karena budaya dan agama saling berkaitan sehingga masyarakat masih menjaga kerukunan.

Seperti halnya yang dikatan oleh bapak HM (48 th) salah satu RT/RW yang ada di Kelurahan Selandoro, saat wawancara beliau mengatakan, bahwa:

Menurut saya ada beberapa hal faktor pendukung terjadinya relasi di kelurahan tangge ini yakni: 1) faktor keturunan, 2) letak geografis, 3) letak kondisi antar kampung, 4) faktor budaya. (Hasil wawancara, juli 2023).

Dari keterangan yang di sampaikan oleh salah satu narasumber diatas bahwa faktor pendukung terjadinya relasi di Kelurahan Selandoro terdapat 4 faktor yaitu, letak geografis, letak kondisi antar kampung, dan faktor budaya. Dari ke empat faktor tersebut sudah menunjukan adanya kerukunan antar umat beragama yang selalu dijaga oleh masyarakat Selandoro.

1. Hubungan Sosial Keagamaan

Masing-masing masyarakat yang ada di Kelurahan Selandoro menjalankan ajaran agama yang mana telah digariskan oleh agamanya masing-masing, baik ajaran ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pola sosial keagamaan yang secara nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama yang berbeda. Masyarakat Kelurahan Selandoro memandang bahwa perbedaan faham keagamaan adalah urusan individu dengan Tuhan. Keyakinan yang mereka pegang dan masalah keimanan tidak bisa dilihat oleh orang lain. Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat dijunjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi pemicu terpisahnya mereka dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda.

Seperti halnya yang dikatakan Bapak AH (61 th) salah satu

masyarakat Kelurahan Selandoro, saat diwawancarai beliau mengatakan, bahwa:

Menurut saya agama dipandang sebagai sesuatu yang sensitif bila berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Kita sebagai manusia menentukan Pola sosial keagamaan yang secara nyata membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Kelurahan Tangge. (Hasil Wawancara, 9 juli 2023).

Hubungan masyarakat antara Kristen dan Islam bisa dikatakan rukun, kondusif dan terkendali. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan saling tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat menjalin hubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa dan agama. Begitupula ajaran Kristen mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik dan memiliki sikap cinta kasih dengan sesama umat manusia.

Sebagai contoh ketika agama Islam merayakan hari raya Idul Fitri, maka masyarakat yang memeluk Kristen juga ikut merayakannya, pada hari kedua Idul Fitri masyarakat nonmuslim datang kerumah tetangga yang beragama Islam untuk halal bihalal. Begitupula pada hari raya natal ataupun nyepi, masyarakat Kelurahan Selandoro yang beragama Islam juga ikut serta dalam perayaan tersebut. Dan hal itu sudah menjadi kebiasaan yang dijalani masyarakat Kelurahan Selandoro.

Dari penemuan penulis di lapangan, adanya hubungan dan

kerjasama sosial keagamaan di masyarakat Kelurahan Tangge dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya dalam pembentukan nilai-nilai sosial yang harmonis. Hal ini bisa terlihat ketika salah satu agama sedang merayakan hari-hari besar keagamaan atau salah seorang sedang menyelenggarakan syukuran yang bersifat ritual keagamaan. Dalam hal ini mereka turut memeriahkan dan berpartisipasi dalam acara yang sedang dilangsungkan salah satu pemeluk agama manapun tanpa membeda-bedakan agama yang mereka yakini. Contoh sederhana, ketika umat islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri, tradisi umat islam selalu menyajikan beraneka ragam makanan dan mereka membagi-bagikannya kepada siapapun kerabat terdekat mereka khususnya tetangga tanpa membedakan agama apa yang mereka yakini. Begitupun sebaliknya, masyarakat Kristen melakukan hal yang sama.

Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak IW (49 th) salah satu masyarakat Kelurahan Selandoro, saat diwawancarai beliau mengatakan, bahwa:

Dalam agama tidak pernah mengajarkan tentang intoleran, saya sebagai orang islam tidak pernah menemukan dalil atau hadis yang menjelaskan tentang tidak saling menghargai satu sama lain atau intoleran. Justru dalam agama dan bukan hanya agama Islam tapi juga agama Kristen pun demikian, bahkan agama mengajarkan kita untuk bertoleransi agar tidak terjadinya koflik, dan saling membenci. Di Kelurahan Tangge sudah banyak bukti dari toleransi itu sendiri seperti, ketika melakukan kegiatan agama ataupun gotong royong yang dilakukan masyarakat, selalu melibatkan dua keyakinan itu yakni Islam dan Kristen. (Hasil wawancara, 5 Agustus 2023).

Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu BN (34 th) salah satu masyarakat yang ada di Kelurahan Selandoro,

Saya merasa selama hidup di Kelurahan Tangge ini banyak pelajaran yang dapat saya terima, seperti tidak ada konflik agama, padahal mungkin diluar sana masih ada yang tidak cocok tidak dengan agama lain karena kurang saling percaya dan menerima satu sama lain. Ini yang harus kita kembangkan karena kelurahan Tangge memiliki keunikan tersendiri. Tetangga rumah kita sama masih banyak yang kristen, tapi mereka aman-aman saja selama ini dan tidak pernah merasa terganggu. Bahkan ketika mereka tidak sembarang memakan sesuatu yang membuat masyarakat Islam menjadi canggung untuk bersosialsi dengan mereka. (Hasil wawancara, 9 Agustus 2023).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa integritas yang terbangun sebenarnya harus memiliki kepercayaan antara satu dengan yang lain. Kepercayaan itu diseimbangi moderasi oderasi, karena moderasi sebagai titik tengah apabila terjadinya konflik yang terjadi. Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, salah satunya berbeda agama.

2. Hubungan sosial Kebudayaan

Masyarakat Kelurahan Selandoro bukan hanya memegang teguh nilai agama tetapi, nilai budaya juga menjadi hal yang sangat penting yang harus dijaga agar relasi tetap terjaga. Masyarakat Kelurahan Selandoro juga memiliki budaya yang mengandung makna

yang sangat besar, apalagi masyarakat kelurahan Selandoro yang memiliki keyakinan yang berbeda seperti Islam dan Kristen.

Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak YH (50 th) merupakan Penyelenggara bimas kristen Selandoro, saat diwawancarai beliau mengatakan, bahwa:

Menurut saya bukan hanya agama yang menyatukan dua keyakinan yang berbeda di Kelurahan kita ini (Kelurahan Tangge) akan tetapi karena ada kebudayaan yang memang memiliki keunikan tersendiri seperti budaya Wuat W'i, dan budaya ini sudah menjadi turun terurun dan tidak pernah tergeserkan dari dulu hingga sekarang, kerena masyarakat Kelurahan Tangge memertahankan budaya tersebut sebagai bentuk pengikat tali persaudaan, baik sesama agama ataupun berbeda agama. (Hasil wawancara, 3 Agustus 2023).

b. Faktor penghambat relasi muslim dan nonmuslim

Faktor penghambat muncul sebenarnya tergantung dari masyarakat tersebut. Terjadinya pecah bela antara masyarakat yang berbeda keyakinan karena masyarakatnya cepat menerima asumsi yang muncul dari luar yang mengakibatkan munculnya konflik. Walaupun kebiasaan yang terjadi sebelumnya dapat menerima perbedaan antara satu sama yang lain, akan tetapi jika cepat meresap berita yang tidak sesuai dari masyarakat luar maka, akan terjadinya perang antar sesama, adu domba sana sini dan lain sebagainya. Dan bukan dari luar saja akan tetapi bisa saja muncul dari dalam masyarakat tersebut.

Seperti halnya yang dikatakana oleh YN (43 th) salah Dusun yang ada di kelurahan Selandoro, saat diwawncara beliau mengatakan, bahwa:

Dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya faktor pendung saja yang harus di perhatikan. Akan tetapi, faktor penghambat juga bisa merusak kerukunan dalam masyarakat jika tidak di perhatikan, begitu halnya di Kelurahan Selandoro pasti ada faktor penghambat yang terjadi seperti: 1) faktor hukum, 2) faktor bela pihak: setiap kegiatan/acara kurang tepat dalam mengambil tindakan. (wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juli 2023).

Sama halnya seperti yang dikatakana oleh bapak RP (60 th) salah satu masyarakat Kelurahan Selandoro, saat diwawancarai beliau mengatakan, bahwa:

Dalam hubungan sosial ketika agama dan budaya disatukan maka solidaritas di antara dua keyakinan itu akan tetap terjaga dan toleransi akan meningkat, apalagi kearifan lokal memiliki peras sebagai nilai-nilai yang menentukan tindakan individu dengan individu, serta individu dengan kelompok. Sama halnya di Kelurahan Tangge, agama sebagai pemegang utama seseorang dan budaya yang akan menjadikan dua keyakinan yang berbeda ini bersatu. (Hasil wawancara, 27 Juli 2023).

Kelurahan selandoro tidak pernah munculnya konflik agama karena masyarakat yang hidup di Kelurahan tersebut memegang teguh nilai budaya dan nilai agama. Pola kerukunan yang dibangun oleh masyarakat Kelurahan selandoro sudah menjadi kebiasaan sehingga integritas tetap terjaga. Melestarikan budaya sudah meenjadi hal yang sangat penting untuk tetap menjaga satu sama lain dan tidak menerima budaya dari luar, serta nilai agama yang menjadi patokan utama terjaganya kerukunan antara masyarakat Islam dan Kristen.

B. Pembahasan

1. Relasi Keagamaan Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

Mayarakat Kelurahan Selandoro memiliki keberagaman agama.

Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan wilayah kelurahan Selandoro harus mutlak menerapkan ajaran Muslim ataupun Nonmuslim kepada seluruh masyarakatnya.

Masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Adanya keanekaragaman beragama yang ada di Kelurahan Selandoro, tidak membuat hubungan interaksi antara warga Selandoro menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat didalam pola interaksi.

Masyarakat Kelurahan Selandoro mempunyai solidaritas yang tinggi, baik itu dari segi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Solidaritas ini dibangun dengan sikap dan interaksi yang baik antara mereka. Misalkan diadakan kerja bakti, semua masyarakat yang berbeda-beda dalam keyakinan itu turut berpartisipasi dalam kerja bakti tersebut.

Membangun interaksi sosial yang efektif tidaklah terlalu sulit dalam kehidupan sosial. Namun, harus disadari tidak semua orang dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Dalam bentuk kerukunan bertetangga antara pemeluk agama, tercermin oleh tempat tinggal mereka yang berdekatan dan bercampur baur antara penduduk Muslim, dan Nonmuslim. Dari segi bertetangga ini mereka selalu mencerminkan hubungan yang baik dan sikap persahabatan. Hal ini tidak lepas dari peranan seorang tokoh-tokoh agama ataupun masyarakat, yang mana mereka selalu memberikan contoh yang baik sehingga menciptakan

kehidupan masyarakat dan bertetangga yang harmonis.

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan proses sosial. Proses sosial adalah perilaku berulang yang dipergunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interaksi sosial). Ada banya bentuk kegiatan yang di lakukan oleh masyarkat Kelurahan Selandoro yaitu membangun jalan, membangun masjid dan hal ini bukan hanya masyarakat Islam saja akan tetapi masyarakat kristen juga ikut berpartisipasi memberikan bantuan seperti memberikan sumbangan uang.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, hasil yang di dapatkan bahwa semua masyarakat kelurahan Selandoro saling memberikan sumbangan dalam mebangun tempat ibadah dan sumbangan tersebut tidak hanya mengharapkan kembali atas sumbangan yang diberikan.

2. Bagaimana pandangan Muslim dan Nonmuslim mengenai relasi sosial Masyarakat di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

Integrasi sosial adalah suatu proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda. Integrasi sosial yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penyatuan antar masyarakat yang berbeda dalam kehidupan sosial, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang harmonis. Integrasi masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi, dan tumbuh

integrasi tanpa paksaan. Oleh karena itu untuk mewujudkan integrasi masyarakat pada masyarakat majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri melainkan hidup berdampingan dengan orang lain dengan konteks hidup bertetangga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas pada sikap saling menegur atau menyapa satu sama lain jika bertemu, tetapi dalam konteks sosial secara totalitas dapat bekerjasama dalam menolong sesama yang membutuhkan pertolongan misalnya membangun rumah, memberi makan, dan lain-lain bagi tetangga yang membutuhkan, menolong tetangga baik suka maupun duka, menghargai agama lain yang sedang beribadah, dan lain-lain. Setiap individu dalam lingkungan sosial dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Kehidupan bertetangga harus menjalankan perannya secara terintegrasi dalam suatu kesatuan sebagai sistem yang saling mempengaruhi. Masyarakat di Kelurahan Tangge terdapat pemeluk agama yang berbeda, yaitu seperti agama Islam dan Kristen, akan tetapi mereka hidup rukun dan damai.

3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat terjadinya Toleransi Masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

Sikap saling menghargai antar umat beragama yang bisa diterapkan dalam negara multikultural diantaranya bisa dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain; menghargai agama, suku, ras dan

budaya lain; mengakui keberadaan orang lain; sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan.

a. Faktor Pendukung Relasi Keagamaan Muslim dan Nonmuslim

Toleransi mensyarakat ada dua atau lebih pihak yang berinteraksi memiliki perspektif yang sama mengenai kerukunan yang harus diciptakan di suatu lingkungan, komunitas, atau bangsa tertentu. Dengan demikian toleransi tidak bisa secara serta merta muncul begitu saja, ia memerlukan upaya dari segenap komponen yang terlibat untuk aktif berusaha mewujudkan kondisi yang memungkinkan toleransi tumbuh.

Adapun cara-cara yang diperlukan sebagai upaya untuk mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap adalah: a) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah. b) Membangun harmoni sosial dan persatuan dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. Masyarakat yang multikultural merupakan realitas yang tidak bisa dihindari, karenanya mengatur agar keanekaragaman yang menjadi identitas antar umat yang menjadi sebuah berkah bagi masyarakat berbeda merupakan hal yang harus diupayakan oleh siapapun, termasuk para pemeluk agama masing-masing. c) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup

intern dan antar umat beragama. Hal ini agar tidak mengganggu suasana kondusif yang ada. d) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka masyarakat Kelurahan Tangge dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas kearah upaya moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (Makromah), yakni komunitas warganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.

Agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan. Toleransi merupakan sikap menghormati, menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Dalam beragama, kesediaan menghormati, menghargai dan menerima seperti itu sama sekali tidak berarti mengurangi, atau menghilangkan *dogma* pokok-pokok dalam ajaran agama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita melakukan kompromi untuk menukarkan *aqidah* atau keyakinan, akan tetapi saling menghormati, saling menghargai, saling mendengarkan tentang agama

dan keyakinan orang lain. Intinya lebih mencari titik temu ajaran agama, daripada memperbesar perbedaan agama dan ajaran agama. Sejak awal kita sudah berbeda, maka perbedaan bukan menjadi faktor tidak bisa mewujudkan kerukunan, malah sebaliknya dengan perberbedaan kita buktikan dapat rukun dan damai.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan pada pemeluknya perdamaian dan tidak menolerir kekerasan, dengan alasan apapun. Namun kenyataannya ada oknum yang melakukan atau mendukung aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Sehingga citra sebuah agama rusak dan hancur. Efek domino dari kehancuran rubuh satu sirna banyak. Citra agama atau simbol-simbol keagamaan dibawa-bawa, untuk tujuan tertentu, yang pada ujung-ujungnya disandarkan sebagai sumber awal konflik dan penuh kekerasan. Agama itu *hanif*, jika ada yang membelokkan agama untuk tindakan kekerasan dan anti damai, bukan agamanya yang salah, tetapi oknum yang membawa-bawa agama itu yang perlu dibina keberagamaannya. Sejatinya, semua pemeluk agama harus selalu bersikap mengambil jalan tengah (*tawassuth*) hal ini dapat menjadi solusi atas sikap eksklusif, intoleransi dan ekstremisme dalam beragama. Penting dipahami bahwa agama menempati posisi sentral dan mempunyai peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam kehidupan masyarakat yang plural, baik agama, etnis, adat istiadat, budaya dan bahasa mengharuskan pelaksanaan toleransi

beragama dalam berbagai aspek kehidupan, yang bisa dimulai dari tingkat daerah sampai pusat. Disinilah pentingnya peran dan fungsi tokoh agama dan penyuluh agama, untuk ikut memberikan kontribusi positif dan konstruktif bagi umat beragama. Sebagai tanggung jawab para tokoh agama dan penyuluh agama, maka mereka perlu memikirkan bagaimana mengatasi problem keberagamaan umat. Diantaranya dengan memperbanyak literature keagamaan yang ringan, tetapi menggambarkan pengetahuan keagamaan, tentu saja bersumber dari referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena semangat toleransi bisa diwujudkan dengan cara menyediakan terkait pemahaman keagamaan. Kemudian memperbanyak volume dialog lintas agama, baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Dan yang terpenting pesan-pesan agama tidak hanya keluar dari rumah-rumah ibadah, seperti masjid, gereja, vihara, pura dan kelenteng, namun hendaknya di semua tempat yang bisa diakses publik secara massif.

Harmonisasi dalam toleransi ada beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda agama yaitu; a Toleransi beragama bisa muncul ketika di antar orang saling berkunjung. Bukan bukan untuk mencari kelemahannya. Tapi untuk saling mempelajari apa kelebihanannya tanpa takut meninggalkan agamanya. Konsep toleransi beragama bukanlah memaksakan orang lain agar melaksanakan pemahaman agama kita kepada agama orang lain. Saling mengunjungi menjadi cara setiap orang untuk mengenali hal-hal positif dari agama yang berbeda, dan tentu saja

untuk saling menghormati dan menghargai; b. Saling berkunjung bagi para pemuka agama Bukan hanya masyarakat umum yang harus menjalin silaturahmi antar umat beragama, terlebih lagi ditekankan untuk para pemuka agama. Karena mereka merupakan contoh atau orang yang 'dilihat' publik, maka akan lebih baik jika memberikan contoh yang bisa dijadikan teladan dengan cara saling berkunjung; c. Bertukar hal positif Berinteraksi antar umat beragama juga akan memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dan berbagi hal-hal positif mengenai agama masing-masing. Sebagai praktisi sehari-hari, komunikasi antar agama bukan yang salah-salah tapi (bicarakan) hal yang positif.

Kehidupan antar umat beragama di Kelurahan Selandoro sejauh ini sangat rukun dan damai sangat Menjunjung tinggi nilai Toleransi yang ada di Kelurahan tersebut walaupun di Kelurahan tersebut terdapat dua komunitas Agama yang berbeda yaitu komunitas Islam,Hindu,Katolik dan Komunitas Kristen. Tetapi tidak menjadi hambatan untuk hidup rukun dan damai. Fenomena ini dapat dilihat langsung ketika salah seorang komunitas muslim dan nonmuslim ketika meminta bantuan mereka dengan cepat menolongnya. Ketika mereka ada kegiatan bergotong royong mereka dengan cepat melakukannya dengan seksama saling membantu untuk bekerja di tempat-tempat umum yang ada di Kelurahan tersebut seperti kerja perbaikan jalan, dan kerja bakti lainnya yang menyangkut kebersamaan. Ketika salah seorang dari masyarakat muslim sedang mengadakan hajatan atau Pesta tidak jarang dari

komunitas nonmuslim datang untuk menghadiri acara tersebut, begitu pun ketika salah seorang dari masyarakat nonmuslim yang sedang mengadakan Hajatan mereka mengundang komunitas muslim untuk menghadiri acara mereka dengan cara menyediakan tempat Khusus untuk Komunitas muslim, biasanya mereka meminta tolong kepada tetangga terdekat mereka yang komunitas muslim untuk bersedia menerima undangan dari komunitas muslim yang datang dan makanan yang di sediakan biasanya Nasi kotak yang di masak oleh salah seorang dari komunitas Muslim yang terjamin ke halalnya. Begitu pun ketika salah seorang tetangga yang Meninggal baik dari Komunitas muslim dan Komunitas nonmuslim sama-sama melayat untuk sekedar hadir dan melihat dari keluarga yang sedang Berduka. Tidak jarang mereka untuk menyumbangkan tenaga mereka ketika diperlukan.

b. Faktor Penghambat Relasi Keagamaan Muslim dan Nonmuslim.

Pada dasarnya munculnya Faktor penghambat kerukunan hidup beragama antara lain yang perlu dihindari adanya sikap fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kelurahan Selandoro dari dulu hingga sekarang selalu menanamkan sikap fanatisme. Toleransi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat,

maupun kehidupan secara keseluruhan.

Dari data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian di lapangan. Peneliti analisis dan temukan bahwa Toleransi Antar masyarakat Muslim Dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro berjalan dengan harmonis. Hal itu tampak terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kelurahan tersebut yang selalu membantu dalam kehidupan mereka tanpa memandang dari mana dan siapa yang membutuhkan bantuan semua ikut membantu.

Komunikasi dan interaksi yang terjadi terhadap masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro secara umum memiliki status sosial, pendidikan dan kepercayaan yang sama sehingga komunikasi yang terjadi dikalangan komunitas beragama berjalan dengan lancar. Kehidupan antar umat beragama Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro masih menganggap agamanya sendirilah yang lebih baik dari agama yang lain dan prasangka antar agama masih dapat dijumpai, namun hal itu tidak sampai memicu terjadinya konflik yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan antar komunitas beragama yang ada di Kelurahan Selandoro. Mereka bisa saling menerima jika salah satu keluarga, tetangga, dari komunitas muslim turut mengucapkan maupun bersilaturahmi pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Dan tidak jarang dari komunitas Islam memberi makanan pada komunitas nonmuslim pada hari tersebut. Begitupun dengan tahun baru tidak jarang dari kalangan komunitas Islam ikut merayakan dengan membeli Petasan yang mana tahun baru adalah tahun barunya komunitas nonmuslim.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat di Kelurahan Selandoro akan tetapi tidak sampai munculnya konflik yaitu:

1. Masyarakat Kelurahan Selandoro mempunyai rasa kehormatan antar agama.
2. Masyarakat Kelurahan Selandoro mempererat tali persahabatan dan berusaha mengenal lebih jauh antara satu dan yang lain.
3. Masyarakat Kelurahan Selandoro sadar bahwa setiap agama yang dianut masyarakat membawa misi kedamaian.

Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk: Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah, Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-

nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (Makromah), yakni komunitasarganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.

Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan kebiasaan yang dapat memperindah antar kehidupan beragama.

c. Relasi Keagamaan Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro

Hasil penelitian yang dilakukan dilapangan bahwa kehidupan masyarakat di Kelurahan Selandoro dalam hal beribadah tidak ada sesuatu ketika melaksanakan hari raya besar ataupun perayaan yang dilakukan oleh umat muslim ataupun nonmuslim tanpa melibatkan masyarakat dari agama lain. Dalam hal ini setiap hari raya keagamaan baik agama Islam ataupun Kristen akan membantu dalam menjaga tempat ibadah yang dilakukan oleh masing-masing agama. Fenomena menarik terkait penghormatan agama lain ditunjukkan pada perayaan hari besar keagamaan, dimana ketika tetangga, atau kerabat yang berbeda agama

sedang merayakan hari raya keagamaan baik Natalan maupun Syawalan, keduanya saling berkunjung satu sama lain. Sikap dan tindakan kolektif ini merujuk pada eksistensi setiap agama bahkan termasuk juga aliran kepercayaan dan agama-agama bumi.

Data yang di dapatkan dari beberapa informan di lapangan bahwa Relasi yang terjadi antara kelompok muslim dan nonmuslim di Kelurahan Selandoro juga banyak dipengaruhi faktor budaya yang masih langgeng. Budaya masyarakat Kelurahan Selandoro yang mencirikan perilaku rukun sangat mencolok dalam hal pernikahan, gotong royong yang menjunjung nilai-nilai falsafah kebudayaan.

Hubungan umat beragama itu terjalin dengan baik membutuhkan pola interaksi yang dapat dipahami oleh semua agama. Perlu ada terciptanya sepemahaman antar umat beragama dalam berbagai kegiatan harus terlibat dan ikut berpartisipasi. Perlunya pola kerukunan yang dapat memberikan nilai-nilai ajaran yang dapat meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan antar beragama. Pentingnya peran pemukah agama, pemerintah serta masyarakat dalam menjaga kerukunan antaragama. Dalam perbedaan pemahaman mengenai keagamaan dan pendekatan antara elemen diatas sangat dibutuhkan lewat dialog, dan interaksi dalam kehidupan sehari.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang relasi Muslim dan Nonmuslim dalam Relasi Keagamaan di Kelurahan Selandoro , maka dapat disimpulkan bahwa: Konsep Relasi merupakan hubungan sosial, merupakan hal yang mendukung adanya hubungan sosial yang baik antara masyarakat Muslim dan Nonmuslim. Nilai yang terkandung dalam masyarakat, baik itu nilai budaya dan nilai agama tentunya yang menjadi patokan untuk menjalin hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan Nonmuslim. Selain menerapkan toleransi juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dari Pancasila ataupun nilai yang terkandung dalam agama.

Dengan hal tersebut masyarakat bisa membangun hubungan sosial dan menjadikan hubungan itu sebagai satu kesatuan dalam kerjasama baik itu agama Muslim dan Nonmuslim dan dapat saling membantu dalam menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam mewujudkan demokrasi beragama itu sendiri.

2. Salah satu pemikiran yang patut dijadikan inspirasi mengenai hubungan muslim non-muslim adalah pemikiran masyarakat setempat dengan mengacu pada sumber-sumber otoritatif nilai-nilai kearifan lokal. Di antara pemikiran mereka adalah bahwa hubungan muslim dengan umat lain harus diwujudkan dalam bentuk pengakuan eksistensi, toleransi, harmoni, dan

kerjasama. Keragaman agama dan keyakinan harus diakui eksistensinya dan diterima, karena hal itu merupakan sunnatullah.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kesepakatan-kesepakatan bersama yang merupakan hasil rumusan bersama untuk mengatur hubungan yang harmonis dan toleran serta kerjasama.

Dalam rangka membangun dialog dan kerjasama, etika memegang peran penting. Etika merupakan ajaran universal (universal values) dari semua agama.

3. Sebagai rekomendasi, kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai toleransi terhadap non-muslim. Bahwa non-muslim adalah saudara sebagai sesama manusia yang harus dilindungi dan dipenuhi hak-haknya mereka. Bekerja sama dengan non-muslim dalam konteks sosial dan tidak melanggar batas-batas ajaran Islam tidak dipermasalahkan. Secara akademis, menjadikan hermeneutika tidak sekadar sebagai metode penafsiran merupakan upaya yang maju, dengan menjadikannya sebagai kritik ideologi terhadap kepentingan-kepentingan yang mendistorsi pemahaman yang selama ini dianggap benar dan dominan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan pengalaman yang diperoleh di lapangan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah dan tokoh masyarakat diharapkan mampu untuk mempertahankan agar relasi Muslim dan Nonmuslim tetap berjalan baik.
2. Untuk tokoh Agama diharapkan untuk senantiasa terus menciptakan kerukunan antar masyarakat Muslim dan Nonmuslim agar terciptanya masyarakat yang bersolidaritas.
3. Untuk masyarakat Kelurahan Selandoro diharapkan agar tetap berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan bergotong royong untuk meningkatkan hubungan keharmonisan, selain itu diharapkan masyarakat ketika melakukan gotong royong (kegiatan sosial) tidak memandang latar belakang agama.



DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftachul. 2019. "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Dasar." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 10(2): 130.
- Ajif, Pradita. 2013. "Pola Jaringan Sosial Pada Industri Kecil Rambut Palsu Di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga." *Jurnal Penelitian*: 31–40. [https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji p.pdf](https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB_III_09.10.033_Aji_p.pdf).
- American Journal of Sociology. 2019. "Bab II Kajian Pustaka Vagina." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Arofah Aini Laila. 2019. "Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." *Doctoral dissertation, State University of Surabaya* 4(1): 1–10.
- Buddy, Gustaaf, and Tampi Msi. 2018. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Sayoang Kecamatan Bacan Timur Kabupaten Halmahera Selatan." *Jurnal Administrasi Publik* 4(59).
- Fatmahandayani, Siti Ilhami, Peri Anggraeni, Nurul Haromain, and Maya Atri Komalasari. 2019. "Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung." *Jurnal Warta Desa (JWD)* 1(2): 149–67.
- Howell, Julia Day. 2012. "Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia Today." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46(2): 1–24.
- Iii, B A B, and Metode Penelitian. 2013. "No Title." : 22–29.
- Ikram, Muhammad. 2022. "Moderasi Beragama Seindonesia Di Kabupaten Gowa." 01(01).
- Isi, Daftar. 2017. "Daftar Isi." *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin* 2(2).

- Juliansyah, E., & Rizal, A. 2016. "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5(10): 166–74.
- Karsono, Yudianto Sujana, Joko Daryanto, and Ngadino Yustinus. 2014. "Pada Siswa Sekolah Dasar." *Mimbar Sekolah Dasar* 1(April): 43–49.
- Khoiro, Nil, and Remiswal. 2019. "Pendekatan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagaman Di Sekolah Dsar (SD) Swasta Anwar Karim III Kabupaten Pasaman Barat." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 135–50.
- Klungkung, Kabupaten. 2023. "NGAMINANG : ADAPTASI BUDAYA MAKAN MEGIBUNG BALI PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA KAMPUNG." 6: 1–12.
- Lawang. 1994. "Tinjaun Terhadap Kesejahteraan Sosial." : 1–23.
- . 2016. "Tinjaun Tentang Kesejahteraan Sosial." : 1–23.
- Los, Unidad Metodología D E Conocimiento D E. *Analisis Struktur Co-Dispersion Indikator Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Di Pusat Rasa Subjektif Kesehatan.*
- Mahyuddin. 2017. "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat." *Kajian Islam Interdisipliner* 2(2): 117–36.
<http://202.0.92.5/pasca/jkii/article/view/1086/21>.
- Moleong. 2004. "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)* 6(2): 11.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16572>.
- Moleong, Lexy J. 2010. "Meode Penelitian Kualitatif." *Landasan Teori* 53(9): 280.
- Muhammad, A J I Rafiyan, Program Studi, Nautika Diploma, and Politeknik Ilmu

- Pelayaran. 2022. “*OPTIMALISASI PROSES BONGKAR MUAT PETI KEMAS MV . SINAR SABANG DI MASA PANDEMI.*”
- Mukramin, Sam'un, and Alfiani Aminah. 2022. “Christian Muslim Moderation Local Wisdom Based.” *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 2(3): 345–52.
- Qodir, Zuly. 2019. “Kontestasi Penyiaran Agama Di Ruang Publik : Relasi Kristen Dan Islam Di Kota Jayapura.” *HARMONI (Jurnal Multikultural & Multireligius)* 14(1): 38–52.
- Quispe, Joseph. 2023. 4 วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย *Solidaritas Pedagang Pasar Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Kemitraan BSI Dan BMT.*
- Riady, Ahmad Sugeng. 2021. “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2(1): 13–22.
- Sartika, Dewi, Nasehudin Nasehudin, and Suniti Suniti. 2020. “Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi.” *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 9(1): 27–42.
- Silva, Claudia Palma da. 2015. “Metodologia.” *Cenários Panorâmicos: Uma Metodologia para Projeção em Design Estratégico*: 83–94.
- Simpson, S T T, Daniel Stefanus, and Pendidikan Agama Kristen. 2016. “DI TENGAH KEMAJEMUKAN Fonita Babang Noti , I Putu Ayub Darmawan.” (April): 68–73.
- Sugiyono, and Zainal Arifin. 2015. “Metode Penelitian.” *Alfabeta* 15: 22–27.
- Terjemah, Al-quran Dan. 2012. “Bab Iii Kajian Islam Tentang Non Muslim.” : 25–55.
- Universitas, Fkip, Pgri Banyuwangi, and Seminar Nasional. “Pendidikan Budaya Dan Sejarah ‘ Dibalik Revitalisasi Budaya ’ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas PGRI Banyuwangi Email : Fyansjrh13@gmail.Com

Email : Dhalia.Soetopo@gmail.Com Abstrak Pura Agung Blambangan Merupakan Pura Yang Paling Sering.” : 112–21.

Yustizar, and Muhajir. 2021. “Eksistensi Ormas Islam Dalam Membendung Faham Radikalisme Dan Intoleransi Berbangsa Dan Bernegara Di Kota Langsa.” *Legalite : Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam* 5(2): 189–217.

Yuvalianda. 2017. “Analisis Univariat Dan Bivariat.” *Hybrid Government Employee and Internet Marketing Enthusiast*.
<https://yuvalianda.com/analisis-univariat/>.



L

A

M

P

I

R

A

N



DATA WAWANCARA

1. Nama :
- Pekerjann :
- Agama :
- Hari/tgl wawancara :
- Tempat :

Pertanyaan

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana hubungan masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro bisa terbentuk dan terjalin samapai saat ini?
2. Menurut Bapak/Ibu, hubungan kerja sama apa yang paling sering terlihat di dalam masyarakat antara muslim dan nonmuslim di kelurahan Selandoro?
3. Menurut Bapak/Ibu, Strategi apa yang perlu di terapkan untuk mempertahankan hubungan yang baik antara muslim dan nonmuslim di Kelurahan Selandoro?
4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana langkah membangun persaudaraan antara masyarakat muslim dan nonmuslim?
5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana partisipasi masyarakat muslim dan

nonmuslim jika ada kegiatan dilakukan?

6. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi dasar hingga hubungan toleransi masih bertahan di Kelurahan Selandoro sampai saat ini?
7. Menurut Bapak/Ibu, apakah terjadi persaingan antara muslim dan nonmuslim, apakah hal itu berpotensi menjadi penghambat antara keduanya?

Hasil Wawancara

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana hubungan masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro bisa terbentuk dan terjalin samapai saat ini?

Menurut bapak I Wayan Lancar: “keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan”. (hasil wawancara, 5 Agustus 2023)

2. Menurut Bapak/Ibu, hubungan kerja sama apa yang paling sering terlihat di dalam masyarakat antara muslim dan nonmuslim di kelurahan Selandoro?

Menurut Bapak Abdul Hakim Syuaib: Hubungan kerja sama yang Sering terlihat adalah gotong royong, kegiatan sosial masyarakat contohnya pesta pernikahan dan upacara keagamaan (Hasil Wawancara 26 juli 2023)

3. Menurut Bapak/Ibu, Strategi apa yang perlu di terapkan untuk mempertahankan hubungan yang baik antara muslim dan nonmuslim di Kelurahan Selandoro?

Menurut Bapak Issak Sulaiman : “Adapun yang menjadi strategi dalam pembinaan kerukunan umat beragama dapat dirumuskan bahwa salah satu pilar utama untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dalam tatanan konseptual kita semua mengetahui bahwa agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikat dan merekatkan berbagai komunitas sosial walaupun berbeda dalam hal suku bangsa, letak geografis, tradisi dan perbedaan kelas sosial”. (Hasil wawancara, 31 Juli 2023).

4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana langkah membangun persaudaraan antara masyarakat muslim dan nonmuslim?

Menurut bapak Yusuf Hala: “keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa

setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan”. (hasil wawancara, 3 Agustus 2023)

5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana partisipasi masyarakat muslim dan nonmuslim jika ada kegiatan dilakukan?

Menurut Bapak Benediktus baung partisipasi masyarakat sangat baik mereka saling membantu sama lain tanpa melihat status agama apalagi jika ada kegiatan Adat istiadat, pesta perkawinan, dan upacara keagamaan (Hasil Wawancara, 27 Juli 2023).

6. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi dasar hingga hubungan toleransi masih bertahan di Kelurahan Selandoro sampai saat ini?

Menurut Bapak Yohanes Nani : “agama menjadi sumber kekuatan semangat bagi umat dalam menjalani rutinitas kehidupan. Nilai-nilai spiritualitas agama dapat menghidupkan kekuatan dalam diri umat untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup baik masyarakat Islam dan Kristen. Dan agama berperan sebagai benteng kokoh yang melindunginya dari serangan keputusasaan dan hilangnya harapan terhadap sesuatu yang berbeda”. (Hasil wawancara, 27 Juli 2023).

7. Menurut Bapak/Ibu, apakah terjadi persaingan antara muslim dan nonmuslim, apakah hal itu berpotensi menjadi penghambat antara keduanya?

Menurut Bapak Romo Philipus: “tergantung dari cara pandang kita terhadap hubungan itu sendiri, ketika itu di seimbangkan dengan nilai-

nilai yang ada baik nilai yang terkandung dalam panca sila ataupun nilai yang terkandung dalam agama. Karena pada dasarnya untuk mempersatukan masyarakat yang berbeda tentunya kita harus memahami konsep dari nilai-nilai yang ada untuk menentukan sikap kita”. (Hasil wawancara, 11 Agustus 2023).



INSTRUMEN PENELITIAN

Rumusan Masalah	Item Pertanyaan
<p>1) Bagaimana bentuk relasi Masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana hubungan masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro bisa terbentuk dan terjalin dengan baik sampai saat ini? 2. Menurut Bapak/Ibu, hubungan kerja sama apa yang paling sering terlihat di dalam masyarakat antara Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro ? 3. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang perlu di terapkan untuk mempertahankan hubungan yang baik antara muslim dan muslim di Kelurahan Selandoro ?
<p>2) Bagaimana pandangan Muslim Dan Nonmuslim mengenai relasi sosial masyarakat di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana langkah membangun persaudaraan dan toleransi antara masyarakat muslim dan nonmuslim? 2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebagai umat Muslim/Nonmuslim melihat hubungan antara umat beragama di Kelurahan Selandoro? 3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana partisipasi masyarakat muslim dan nonmuslim jika ada kegiatan yang dilakukan?
<p>3) Apa Faktor Pendukung dan penghambat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi dasar hingga hubungan toleransi masih bertahan di

<p>terjadinya toleransi Masyarakat Muslim dan Nonmuslim di Kelurahan Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata?</p>	<p>kelurahan selandoro sampai saat ini?</p> <p>2. Menurut Bapak/Ibu apakah terjadi persaingan antara Muslim dan nonmuslim, apakah hal itu berpotensi menjadi penghambat diantara keduanya?</p>
---	--



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Benediktus Baung pada 27 Juli 2023



Wawancara dengan Bapak Romo Philipus Sinyo da Gomes pada 11 Agustus 2023



Wawancara dengan Bapak Abdul Hakim Syuaib pada 26 Juli 2023



Wawancara dengan Bapak Issak Sulaiman pada 31 Juli 2023



Wawancara dengan Bapak Yohannes pada 31 Juli 2023



Wawancara dengan Bapak Yusuf Hala pada 3 Agustus 2023

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN LEMBATA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jln. Trans Lembata - Lewoleba – Lembata e-mail lembata.pertinain@gmail.com

Lewoleba, 17 Juli 2023

Nomor : DPM/PTSP.570/25 / IPI/ VII / 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Lurah Selandoro
 di
 Tempat

Merujuk Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 13866/FK/PIA.4-II/VI/1444/2023 tanggal 23 Juni 2023, Perihal Izin Penelitian dan mempelajari kegiatan / proposal yang diajukan maka, dengan ini diberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : **MUMAMMAD TAKDIR**
 NIM : 105381102219
 Jurusan / Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Universitas : Muhammadiyah Makassar
 Kebangsaan : Indonesia

Akan melaksanakan Penelitian dengan judul :

*** RELASI KEAGAMAAN MUSLIM DAN NONMUSLIM (Studi Perilaku Toleransi di Kelurahan
 Selandoro Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata)***

Lokasi : Kelurahan Selandoro, Kecamatan Nubatukan
 Pengikut : -
 Waktu Penelitian : 27 Juni s/d 27 Agustus 2023

Peneliti berkewajiban menghormati / menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat dan melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Lembata, Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lembata dengan membawa serta Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Tempat penelitian.

Demikian surat izin ini dibuat dan atas perhatian disampaikan limpah terima kasih.

Kepala Dinas,

BENEDIKTUS LELOBLI S. Soe
 Pembina Tk. I
 NIP. 19701222 200012 1 002

Tembusan :

1. Inspektur Kabupaten Lembata di Lewoleba;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lembata di Lewoleba;
3. Camat Nubatukan di Lewoleba
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar ;
5. Yang bersangkutan;
6. Arsip.

BAB I Muhamad Takdir - 105381102219

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1

ejournal.unsri.ac.id
Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



10	artsen1.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	jurnal.minartis.com Internet Source	<1 %
12	oishidesuyo.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	wultaviani.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	www.neliti.com Internet Source	<1 %
15	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off



BAB II Muhamad Takdir - 105381102219

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX



1%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	3%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
4	info-bendera-putih.blogspot.com Internet Source	1%
5	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	Surya Adi Sahfutra. "PENDEKATAN BUDAYA DALAM HARMONISASI RELASI MUSLIM DAN NON MUSLIM", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2012 Publication	1%
8	analisa.io Internet Source	<1%

BAB III Muhamad Takdir - 105381102219

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX



SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to UIN Raden Intan Lampung
Student Paper

2%

2

eprints.ums.ac.id
Internet Source

2%

3

specialpengetahuan.blogspot.com
Internet Source

2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX



0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



AB IV Muhamad Takdir - 105381102219

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX



0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.uta.ac.id
Internet Source

3%

2

andnugh.blogspot.com
Internet Source

2%

3

www.coursehero.com
Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



10	artsen1.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	jurnal.minartis.com Internet Source	<1 %
12	oishidesuyo.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	wultaviani.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	www.neliti.com Internet Source	<1 %
15	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off



BAB V Muhamad Takdir - 105381102219

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX



0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.mandalanursa.org

Internet Source

1%

2

ejournal.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1%

3

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1%

4

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1%

5

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

<1%

6

id.scribd.com

Internet Source

<1%

7

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1%

8

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1%

9

core.ac.uk

Internet Source

<1%

10	artsen1.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	jurnal.minartis.com Internet Source	<1 %
12	oishidesuyo.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	wultaviani.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	www.neliti.com Internet Source	<1 %
15	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972,881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muhamad Takdir
Nim : 105381102219
Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	4 %	10 %
2	Bab 2	9 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	4 %	10 %
6	Bab 6	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 02 September 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursinah S. Hum, M.I.P.
NBM. 964 591

RIWAYAT HIDUP



Muhamad Takdir. Lahir pada tanggal 31 Juli 1997, di Kaju Adi, Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mustakim dan Ibu Halija.

Peneliti pertama kali mengenyam pendidikan formal di SDN Wanga Toa pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013.

Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan ke MTsN Nubatukan dan tamat pada tahun 2016. Setelah tamat dari MTsN Nubatukan, peneliti melanjutkan pendidikan ke MAS Nurul Salam Lewoleba dan tamat pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi.

